

## **Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone**

**Alfiah**

Alumni pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: andisudi71@gmail.com

### **Abstract**

This paper is a research field, examines the application of the influence of religious activity to increased spiritual students in Watampone 1 MAN. The results showed that religious activity is any form of activity that has to do with religion, either belief or values that become routine in life and become a guideline through the relationship to the Allah swt. and the surrounding environment. For example prayer praying in congregation, pengajian, besarIslam day celebrations and other activities that are able to give more knowledge, to closer to Allah swt.

The value contains the meaning of intelligence to put the person's life and behavior in the context of a broader meaning and rich, intelligence to rate that person's action or way of life more meaningful compared to the others.

Religious activities that exist in MAN 1 Watampone consists of various activities, among others: to pray before studying, praying in congregation, dzuhur tadarus before it starts learning, praying Duha, guidance BTHQ, Islamic great day celebrations, lectures, spiritual race-race rote, Dawah, the pesantren ramadhan, Islamic studies. The application of proven and trusted religious values can increase the value of spiritual students.

### **Keywords**

**The application of, religious activities, spiritual values,**

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk bimbingan, pengajaran, atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri. Pembelajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (khususnya guru/pengajar) dan siswa untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 15.

tujuan pendidikan. Sedangkan pelatihan pada prinsipnya adalah sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada setiap lembaga merupakan bagian pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Drajat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan akan menumbuhkan ilmu dengan ilmu akan memberikan ketentraman, dimana secara terminologis menurut Al-Qadhi ‘Abd. al-Jabbar, ia menyatakan bahwa العلم يقتضى سكون العالم الى ماتناوله<sup>3</sup> (ilmu adalah suatu makna yang dapat menentramkan hati bagi seorang alim terhadap apa yang telah dicapainya).

Era globalisasi, arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat yang dapat membatasi untuk menyaring materi informasi. Kecenderungan tersebut juga ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus kehidupan global yang sulit atau tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi memiliki dampak yang beragam bagi kehidupan umat manusia. Ia bisa berdampak positif dan bisa juga negatif. Konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, mungkin kita tidak dapat menghitung lagi keuntungan yang didapat darinya. Akan tetapi dalam konteks lain, misalnya budaya ataupun pendidikan, globalisasi ternyata berpotensi menggerus eksistensi dunia karena adanya sifat eksploitatif di dalamnya.<sup>4</sup>

Salah satu problem yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah cara menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Di satu pihak mereka ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern, akan tetapi di lain pihak mereka tidak ingin kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya. Dalam transisi seperti ini, kerap kali mereka ingin meninggalkan segala sistem lama yang dipandang sebagai penghalang modernisasi, namun di sisi lain mereka belum menemukan sistem baru yang sesuai, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap. Kiranya cukup penting untuk mengupayakan nilai-nilai keagamaan Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial dengan pendekatan yang lebih terbuka, dialogis dan kontekstual.<sup>5</sup>

Secara psikologis, situasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan remaja. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan.

---

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara: Jakarta, 2007), h. 2.

<sup>3</sup>Al-Qadhi ‘Abd. Jabbar, *Al-Ma’na fi Abwab al-Tawhid*, jilid XII (Kiro: Muassasah al-Mishriyah al-Ammah li al-Nasyr, 2005), h. 13.

<sup>4</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 3.

<sup>5</sup>Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2013), h. 153.

Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Problem remaja tersebut, merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Fenomena-fenomena tersebut sangat penting dicegah dan diatasi dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan.<sup>6</sup>

Masa remaja yang sangat potensial, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama.<sup>7</sup>

Agama Islam sebagai keyakinan yang dapat menuntun kehidupan manusia, memberikan alternatif dan fondasi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku. Untuk itu dari generasi ke generasi, ajaran Islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di masyarakat, keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti di sekolah, agar sikap dan perilaku mereka selalu selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah swt., bersikap seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah siswa mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, demikian pula diketahui apakah siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, atau malah justru sebaliknya. Kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat khususnya

---

<sup>6</sup>Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global*, h. 155.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 82.

<sup>8</sup>Djamiluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2009), h. 129.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 62.

di desa antara lain yaitu shalat berjama'ah, pengajian umum, yasinan, kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat, serta kegiatan peringatan hari besar Islam.<sup>10</sup>

Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu aqidah, ibadah atau praktik agama (syari'ah), dan akhlak. Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai spiritual siswa adalah dengan memberikan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Pendidikan agama Islam di sekolah memang bukan hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang agama Islam saja, akan tetapi harus mendidik kesalehan pada siswa. Kegiatan keagamaan itu siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam setiap tindakan serta perbuatan dalam kesehariannya. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan agamanya. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat karena sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa anak.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan pengaruh penerapan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan nilai spiritual Siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang pengaruh penerapan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan nilai spiritual siswa, dimana kajian ini tergolong sebagai penelitian lapangan. Namun, untuk melengkapi teori-teori yang berkaitan tentang minat dan motivasi, seyogyanya urgen untuk ditelaah. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan buku-buku atau literatur yang *representatif* sebagai pijakan atau rujukan dalam mengungkap konsep peran kegiatan keagamaan dalam peningkatan nilai spiritual.

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, h. 70.

<sup>11</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 9.

Selain itu, kajian pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak. Kaitannya dengan beberapa pendapat yang relevan dengan tema dalam kajian ini akan diuraikan di bawah ini:

Said Agil Husin Al-Munawar dalam bukunya yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam”, mengulas/membahas mengenai nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika sering juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur’an dan Sunnah Nabi saw., yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur’ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur’an adalah kuat, karena ajaran al-Qur’an bersifat mutlak dan universal.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian berupa penelusuran referensi.

### III. PEMBAHASAN

#### Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu giat dan agama, giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.<sup>13</sup> Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>14</sup> Manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Hal ini berawal pada nalurinya untuk mengabdikan kepada suatu objek yang lebih tinggi darinya. Naluri ini merupakan wujud dari adanya dorongan untuk kembali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian ilahiyah. Dengan demikian pengalaman tersebut sebagai pengalaman spiritual yang mengendap di bawah sadar dan akan mempengaruhi manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2010), h. 4.

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 10.

<sup>14</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 10.

<sup>15</sup>Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat* (Jakarta: Paramedina, 2010), h. 92

Menurut Jalaluddin dalam buku ilmu jiwa manusia yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Menurut Mohammad Daud Ali, kegiatan keagamaan dapat disamakan dengan pendidikan agama Islam yang sering diartikan sebagai pendewasaan manusia. Jika merujuk pada al-Qur'an, pendidikan mencakup segala aspek dijagad raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik yang Maha Agung. Selain menjaga kondisi dan hubungan yang tetap dengan Allah dan diri sendiri, adalah memelihara dan membina hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hubungan yang antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Dengan demikian agama dapat menutupi keluarga manusia di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritualnya dengan bersandar atas ajaran agama.<sup>17</sup>

Kegiatan keagamaan juga diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah swt. dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat, sehingga kegiatan keagamaan pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam.

Orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga memiliki tanggung jawab tersebut. Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah swt. disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah swt. dan lingkungan sekitarnya. Misalnya sholat dhuhur berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam dan aktivitas lain yang mampu memberi pengetahuan lebih, guna mendekatkan diri kepada Allah swt..

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 56.

<sup>17</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h. 370.

## Nilai-nilai Spiritual

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman. Nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.<sup>18</sup>

*Spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>19</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah.”<sup>20</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, semua yang dijalannya selalu bernilai sehingga dengan kecerdasan spiritual diharapkan anak/siswa tidak hanya cerdas intelektual tapi juga cerdas secara rohani pula.

## Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa

Kehadiran madrasah yang berkualitas dalam berbagai jenjang pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama bagi kalangan muslim menengah ke atas, karena madrasah dapat menanamkan religiusitas yang baik. Masalah kepemimpinan madrasah memang menjadi perhatian banyak ahli manajemen lembaga pendidikan dewasa ini. Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam

---

<sup>18</sup>Elly Sutiadi, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), h. 17.

<sup>19</sup>Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2010), h. 6.

<sup>20</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2011), h. 57.

<sup>21</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009), h. 4.

pengembangan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. MAN 1 Watampone yang memiliki banyak siswa dan terdiri dari berbagai jenis kepribadian, maksudnya setiap siswa memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Untuk itu, diharapkan sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan kualitas nilai/kecerdasan spiritual siswa. Salah satunya, dengan penerapan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Watampone terdiri dari berbagai kegiatan antara lain: berdoa sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, tadarus sebelum dimulai pembelajaran, shalat dhuha, bimbingan BTHQ, perayaan hari besar islam, ceramah kerohanian, lomba-lomba hafalan, dakwah, pesantren ramadhan, kajian keislaman. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penerapan kegiatan keagamaan sebagaimana yang diuraikan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai spiritual siswa. Penerapan nilai keagamaan dipercaya dan terbukti dapat meningkatkan nilai spiritual siswa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah swt. dan lingkungan sekitarnya. Misalnya sholat dhuhur berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam dan aktivitas lain yang mampu memberi pengetahuan lebih, guna mendekatkan diri kepada Allah swt..
2. Nilai mengandung makna kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
3. Kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Watampone terdiri dari berbagai kegiatan antara lain: berdoa sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, tadarus sebelum dimulai pembelajaran, shalat dhuha, bimbingan BTHQ, perayaan hari besar islam, ceramah kerohanian, lomba-lomba hafalan, dakwah, pesantren ramadhan, kajian keislaman. Penerapan nilai keagamaan dipercaya dan terbukti dapat meningkatkan nilai spiritual siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary. Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2011.
- Al Haddar, Gamar. *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia*, Tesis, Jurusan Keguruan Universitas Widy Gama Mahakam, Depok, 2015.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2010..
- Ali, Mohammad Daus. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2010.
- Al-Qadhi, Abd. Jabbar. *Al-Ma'na fi Abwab al-Tawhid*, jilid XII. Kiro: Muassasah al-Mishriyah al-Ammah li al-Nasyr, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani. Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- . *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Darwis. Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009).
- Dirjend. *Bimbaga Islam, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Umum/GBPP Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Fatoni, Ahmad Anik. *Penerapan Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung, 2015.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I: Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- . *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau, 2009.
- Jurnal Pendidikan Islam; *Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*

- Shaleh, Abdurrahman .*Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Shodiq. *Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tlogoarum 01 dan Sekolah Dasar Negeri Trangkilan Kecamatan Wedari Jaksu Kabupaten PATI*, Tesis, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amza, 2010.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cet. IV; Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Sutiadi, Elly. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media, 2010.
- Thohir, Umar Faruq. *Etika Islam dan Transformasi Global*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2013.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. t.tp: Gita Media Press, t.th.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Zohar dan Ian Marshall. *Danah.SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009.